

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan enam sub-bab inti yang melandasi penelitian ini. Sub-bab tersebut mencakup konteks latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian, rumusan permasalahan yang menjadi fokus kajian, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, definisi operasional variabel-variabel penelitian, serta struktur sistematika penyajian disertai secara keseluruhan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa Sunda memiliki kaidah kebahasaan yang erat dengan sistem kekerabatan bahasa Austronesia. Müller dan Gotama (2001) menjelaskan bahwa bahasa Sunda merupakan kerabat bahasa dari cabang Melayu-Polinesia Barat dari keluarga bahasa Austronesia. Di antara kerabat bahasa terdekatnya adalah bahasa Melayu dan Jawa, yang juga berbatasan secara geografis, serta bahasa Madura. Pernyataan tentang kekerabatan bahasa Sunda sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia oleh Müller dan Gotama tersebut juga sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Sujatna (2012) yang menekankan bahwa bahasa Sunda diklasifikasikan ke dalam rumpun bahasa Austronesian. Pernyataan Sujatna tersebut kemudian dipertegas kembali oleh Sujatna dan Risagarniwa (2017) menegaskan bahwa bahasa Sunda merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia dan bahasa Sunda berbeda secara struktur dengan bahasa Inggris yang merupakan rumpun bahasa Jerman.

Kajian terkait ihwal bahasa Sunda telah diteliti, namun masih kurangnya penelitian tata bahasa Sunda dengan menggunakan kerangka linguistik modern, salah satunya dengan menggunakan linguistik sistemik fungsional. Meskipun deskripsi bahasa Sunda dari perspektif LSF telah mulai diterapkan oleh beberapa peneliti, jumlah penelitian yang mendalam dalam bidang ini masih terbatas. Beberapa isu yang sudah muncul adalah jarangya penelitian tentang kajian transitivitas dalam bahasa Sunda yang didekati secara LSF. Secara esensi, LSF merupakan ilmu yang mengkaji bahasa sebagai bagian dari semiotik sosial yang

berbasis fungsi dan makna (Halliday & Matthiesen, 2004). Inisiasi awal deskripsi bahasa Sunda melalui pendekatan LSF pernah dilakukan, salah satunya oleh Bangga (2018), yang menekankan pada makna ideasional bahasa Sunda. Kajian pendeskripsian dari Bangga yang mendeskripsikan kaidah bahasa dengan pendekatan LSF ini merupakan langkah awal untuk menganalisis kaidah bahasa Sunda melalui pendekatan LSF. Analisis yang dihasilkan oleh Bangga mempunyai perbedaan dengan kajian deskripsi bahasa yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang mendeskripsikannya baik dengan pendekatan tata bahasa tradisional ataupun tata bahasa transformasional.

Sebelum menerangkan secara lebih rinci tentang penelitian ini, peneliti menerangkan penelitian tata bahasa Sunda dengan pendekatan tata bahasa transformasional sebagaimana yang telah dilakukan oleh Kurniawan (2009) yang mengkaji ihwal urutan kata dan klausa aktif dalam bahasa Sunda. Kurniawan (2013) menggali bahasa Sunda terkait komplementasi dalam bahasa Sunda dan hasilnya adalah konsep finit dan non-finit dalam bahasa Sunda. Konsep finit dapat hadir secara nyata dan tidak nyata dengan syarat kebergantungan subjek yang bersifat nyata atau tidak nyata. Penelitian lain tentang sintaksis yang dilakukan oleh Alhammad (2023) menggali komponen bunyi, struktur kata, dan struktur klausa atau sintaksis dalam bahasa Sunda. Dalam temuannya, peneliti menyoroti terkait sintaksis tentang pola struktur bahasa Sunda yang mempunyai pola yang terdiri dari Subjek, Verba, dan Objek (disingkat: SVO) dan menemukan bahwa bentuk kelas kata preposisi atau komplemen menempel pada kelas kata verba.

Sementara kajian tata bahasa Sunda yang lebih bersifat deskriptif dilakukan oleh Robins (1965, 1968) yang lebih menyoroti bunyi dan kosakata melalui pendekatan preskriptif. Prawirasumantri, Husen, dan Sjamsuri (1979) juga menerangkan proses morfologi, proses morfologis, perubahan bunyi, dan menekankan pada bentuk verba bahasa Sunda. Bahkan, Robins (1983) telah melakukan pengkajian tipologi secara morfologis dalam bahasa Sunda, termasuk morfem derivatif dan morfofonologi (perubahan bunyi) bahasa Sunda. Selain itu, penelitian pada bidang tata bahasa Sunda pernah dilakukan oleh Ardiwinata (1984) yang mengulas unsur-unsur morfologis bahasa Sunda.

Kajian berbasis linguistik sistemik fungsional (LSF) untuk mendeskripsikan bahasa telah memungkinkan banyak peneliti bahasa menggunakan pendekatan ini untuk menjelaskan bahasa secara luas. Pendekatan LSF memberikan fleksibilitas untuk menganalisis bahasa baik dari perspektif fungsional maupun makna. Dengan pendekatan LSF, perspektif yang diterapkan tidak hanya terfokus pada kaidah formal bahasa saja, tetapi juga memperhitungkan penggunaan bahasa dalam situasi kehidupan nyata. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun masih terbatas, penelitian LSF terkait bahasa telah menunjukkan potensi besar untuk diterapkan dalam deskripsi bahasa dan dapat dikembangkan lebih lanjut. Contohnya, penelitian di bidang bahasa Inggris, Mandarin, dan Prancis telah memberikan hasil penting untuk memahami struktur dan fungsi bahasa melalui pendekatan ini.

Untuk mengilustrasikan kajian LSF yang telah dilakukan di berbagai negara, peneliti menyoroti contoh kajian yang telah dikerjakan oleh Caffarel (2004) pada bahasa Prancis. Dalam penelitian Caffarel, terdapat informasi deskripsi fitur-fitur bahasa Prancis, terutama dalam elemen metafungsi, yang meliputi makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Upaya pendeskripsian yang telah dilakukan oleh Caffarel ini memberikan pemahaman mendalam terkait bagaimana bahasa Prancis digunakan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, hasil penelitiannya menunjukkan bagaimana makna dikonstruksikan melalui pilihan-pilihan leksikogramatika dalam bahasa Prancis tersebut. Hal serupa juga dilakukan oleh Steiner dan Teich (2004) yang meneliti bahasa Jerman dengan pendekatan LSF. Para peneliti ini mengkaji metafungsi pada komponen LSF seperti ideasional, interpersonal, dan tekstual. Realisasi bahasa dalam bahasa Jerman ini berhasil dideskripsikan oleh mereka melalui penerapan LSF secara jelas. Secara kekerabatan bahasa ini merupakan bahasa Eropa yang berbeda dengan bahasa Sunda yang merupakan kerabat bahasa dari Austronesia, namun penelitian-penelitian tersebut merupakan informasi mengenai deskripsi bahasa sudah mulai dilakukan dengan basis pendekatan LSF.

Selanjutnya, di Asia, penelitian terkait penerapan LSF juga telah dilakukan, misalnya pada bahasa Jepang, Tagalog yang terletak di Filipina, dan bahasa Cina. Dalam bahasa Jepang, Teruya (2004) berhasil menerapkan LSF untuk mendeskripsikan bahasa Jepang dengan mendeskripsikan metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Hasil penelitian Teruya memberikan wawasan tentang kekhasan bahasa Jepang dan bagaimana pendekatan LSF dapat diterapkan untuk mendeskripsikan bahasa yang secara tipologis berbeda dari bahasa-bahasa Indo-Eropa. Hal serupa terjadi pada bahasa Tagalog; penelitian pada bahasa Tagalog dengan pendekatan LSF telah dilakukan oleh Martin. Martin (2004) mendeskripsikan bahasa Tagalog yang termasuk rumpun Austronesia. Kaidah bahasa Tagalog dapat dijelaskan oleh Martin dengan mengeksplorasi metafungsi yang merupakan elemen dari LSF. Pilihan-pilihan kata atau leksikogramatika dalam bahasa Tagalog dapat dieksplorasi secara rinci, terutama dalam wilayah kajian transitivitasnya. Penelusuran terhadap kajian deskripsi bahasa juga dilakukan di wilayah Asia Tenggara, salah satunya adalah eksplorasi bahasa Thailand. Patpong (2006) mendekati bahasa Thailand dengan pendekatan menyeluruh metafungsi. Penelitiannya menganalisis makna ideasional, interpersonal, dan tekstual. Berdasarkan hasil kajiannya, ditemukan keterbatasan dan disarankan agar menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif serta mencoba ‘serial verba yang lebih luas’ daripada yang peneliti tersebut telah lakukan.

Sebagaimana peneliti sampaikan pada paragraf sebelumnya, kajian mengenai deskripsi tata bahasa Sunda telah dilakukan, namun umumnya menggunakan metode struktural (Kurniawan, 2013; Nurachman, 1997; dan sebagainya). Penelitian mengenai deskripsi bahasa Sunda melalui LSF masih terbatas. Beberapa penelitian terdahulu terkait deskripsi tata bahasa Sunda yang telah dilakukan melalui pendekatan LSF, antara lain dilakukan oleh Sujatna (2012) yang mengkaji proses mental dalam bahasa Sunda. Hasil penelitian Sujatna menunjukkan bahwa proses mental dalam bahasa Sunda dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu persepsi, kognisi, afeksi, dan keinginan. Selain penelitian terkait sistem transitivitas yang berpusat pada proses mental yang telah

dilakukan oleh Sujatna tersebut, ada peneliti lain, seperti, Bangga (2018) berfokus pada jenis-jenis proses dalam sistem transitivitas dalam bahasa Sunda. Apa yang telah dilakukan oleh Bangga tersebut telah memberikan pemahaman awal tentang cara kerja sistem transitivitas dalam bahasa Sunda. Sementara itu, Doran dan Bangga (2021) meneliti proses material dalam bahasa Sunda. Dari hasil temuannya menunjukkan bahwa proses dalam sistem transitivitas dapat dilakukan dengan mengambil jenis teks untuk dijadikan bahan analisis. Penelitian-penelitian ini secara keseluruhan memperkaya pemahaman tentang tata bahasa Sunda melalui pendekatan LSF, menunjukkan potensi besar untuk pengembangan studi deksriptif terkait linguistik di masa depan dengan pendekatan LSF (Sujatna, 2012; Bangga, 2018; Bangga & Doran, 2021).

Rumpang yang diisi oleh penelitian ini dilakukan kembali untuk memperkuat penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Sujatna (2012), Bangga (2018), Bangga dan & Doran (2021). Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang penting dalam penerapan pendekatan linguistik sistemik fungsional (LSF) terhadap bahasa Sunda, masih terdapat rumpang yang masih dapat dieksplorasi lagi. Sujatna (2012) fokus pada proses mental dalam sistem transitivitas dan menyediakan rumpang pada jenis proses transitivitas lainnya, seperti material, verbal, relasional, perilaku, dan eksistensial. Hasil dari penelitian Sujatna (2012) berhasil mendeskripsikan proses mental dan sub jenis proses mental secara lengkap, yaitu, afeksi, kognisi, persepsi, dan desiderasi. Hasil dari penelitian Sujatna tentang proses mental dalam bahasa Sunda ini berkontribusi sangat baik dalam pendeskripsian proses mental dalam lingkup makna eksperiensial dalam bahasa Sunda.

Penelitian lainnya yang terkait dengan studi makna eksperiensial dalam bahasa Sunda ini telah dilakukan oleh Bangga (2018) yang mengkaji studi sistem transitivitas dalam bahasa Sunda dengan menggunakan jenis teks argumentatif dan jenis deskriptif sebagai basis datanya. Pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Bangga (2018) menunjukkan bahwa penelitian ini mendeskripsikan bahwa terdapat tiga tipe proses utama dalam klausa bahasa Sunda, yaitu, proses material, proses mental, dan proses relasional. Dari ketiga proses, masing-masing

proses tersebut memiliki peran penting dalam alur teks naratif. Proses material dalam kajian sistem transitivitas tersebut berfungsi dalam menggerakkan alur cerita, terutama dalam tahap masalah dan solusi. Sementara proses mental dan proses relasional lebih sering digunakan dalam tahapan reaksi dan refleksi, mendeskripsikan terkait kedalaman pada karakter dan evaluasi peristiwa. Dalam kajian ini, ada rumpang yang dapat dieksplorasi dan dideskripsikan secara maksimal yakni pada proses perilaku dan proses eksistensial.

Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Doran & Bangga (2021) telah mengkaji klausa material dengan pendekatan *top-down* yang cukup komprehensif, tetapi mereka belum sepenuhnya mengaitkan analisis tersebut dengan jenis-jenis klausa lain serta dengan konteks genre dan register yang lebih luas dalam teks-teks berbahasa Sunda. Penelitian ini menemukan bahwa klausa material dalam bahasa Sunda dapat dikategorisasikan menjadi dua jenis, yaitu: klausa partisipatif yang melibatkan peserta dan klausa meteorologis yang tidak melibatkan peserta. Penggunaan morfologi seperti afiks nasal /ny/, misalnya pada kata *nyegetan* (mengigit) yang terjadi pada bentuk aktif. Selain itu, awalan {di-} pada kata *disegetan* (digigit) pada bentuk pasif menjadi pemarah utama dalam klausa material ini. Penggunaan afiks nasal dan bentuk pasif {-di} menjadi penanda khas yang sering muncul dalam proses material dalam sistem transitivitas. Dalam proses material ini berperan penting untuk mengatur aktivitas dalam teks, khususnya dalam genre naratif dan genre prosedural, dengan menunjukkan urutan peristiwa dan keterlibatan peserta. Pembahasan penting lainnya dalam penelitian ini juga mengidentifikasi adanya klausa benefaktif yang memungkinkan penambahan peserta tambahan seperti Penerima dan Klien, yang ditandai dengan akhiran {-keun} dan awalan {pang-}. Rumpang yang dapat dieksplorasi dalam kajian Bangga mengenai kajian proses transitivitas pada makna eksperiensial ini adalah eksplorasi jenis proses lain selain proses material dalam sistem transitivitas tersebut. Dari sisi jenis teks, Bangga menggunakan teks naratif dan teks prosedural sebagai basis data. Rumpang lainnya dalam penelitian peneliti ini adalah variasi jenis teks lain, misalnya teks laporan yang berpotensi memiliki proses-proses lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengisi kekosongan tersebut dengan mengevaluasi lebih lanjut temuan-temuan sebelumnya dan mengidentifikasi aspek-aspek yang mungkin masih belum tuntas atau membutuhkan penyempurnaan, khususnya dalam konteks penggunaan berbagai jenis proses dalam sistem transitivitas. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk memperkuat penelitian terdahulu dengan cara mengintegrasikan analisis terhadap berbagai jenis-jenis proses dalam sistem transitivitas, seperti material, mental, relasional, eksistensial, verbal, dan perilaku, dalam teks laporan berbahasa Sunda. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif terhadap bagaimana proses-proses dalam sistem transitivitas dapat berkontribusi dalam mengkonstruksi makna eksperiensial, sehingga dapat memberikan deskripsi mengenai analisis struktur dan makna dalam teks-teks berbahasa Sunda.

Untuk mengatasi kekosongan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks laporan dalam bahasa Sunda. Dalam mengungkap jenis-jenis proses pada sistem transitivitas pada teks laporan memiliki nilai penting karena akan menambahkan pemahaman yang lebih luas tentang penggunaan berbagai jenis proses transitivitas dalam konteks yang lebih informatif dan obyektif. Dalam teks laporan, proses relasional dan material cenderung lebih dominan, menunjukkan bagaimana makna eksperiensial dibangun dalam konteks yang bersifat deskriptif. Hasil dari temuan ini berpotensi untuk dapat digunakan dalam pengembangan bahan ajar dan metode pengajaran yang lebih efektif dalam konteks akademis. Selain itu, tujuan utama dari pendekatan penelitian ini adalah memperkaya deskripsi gramatikal bahasa Sunda dalam kerangka LSF, memberikan kontribusi penting pada literatur yang masih kurang dalam area ini. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini juga memiliki potensi untuk pengembangan bahan ajar jenis teks berbahasa Sunda di tingkat sekolah.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apa saja jenis proses dalam sistem transitivitas yang teridentifikasi dalam teks laporan berbahasa Sunda?

Kelik Wachyudi, 2024

SISTEM TRANSITIVITAS DALAM TEKS LAPORAN BAHASA SUNDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana berbagai jenis proses dalam sistem transitivitas berperan dalam membentuk makna eksperiensial dalam teks laporan berbahasa Sunda?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan jenis-jenis proses dalam sistem transitivitas yang terdapat dalam teks laporan berbahasa Sunda. Dengan melakukan telaah yang lebih cermat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara tindakan, peristiwa, dan keadaan direpresentasikan dalam kerangka linguistik sistemik fungsional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana proses-proses transitivitas yang telah diidentifikasi berperan dalam pembentukan makna eksperiensial dalam teks-teks tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap pemahaman mengenai bagaimana teks laporan berbahasa Sunda mempengaruhi interpretasi dan pengalaman pembaca.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang penting untuk diperhatikan. Pertama, penelitian ini terbatas pada empat teks laporan berbahasa Sunda yang dipilih untuk dianalisis. Hasil yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kemunculan jenis-jenis proses dalam sistem transitivitas yang mungkin muncul pada seluruh teks laporan dalam bahasa Sunda. Kedua, fokus penelitian ini hanya pada jenis teks laporan dan kajian ini tidak menyediakan jenis teks lain seperti narasi atau deskripsi, sehingga temuan jenis-jenis proses pada sistem transitivitas yang dihasilkan mungkin tidak berlaku untuk jenis teks yang berbeda. Ketiga, analisis ini dilakukan dalam kerangka linguistik sistemik fungsional dengan penekanan pada sistem transitivitas dan makna eksperiensial, sehingga aspek linguistik lainnya seperti fonologi tidak dibahas dalam studi ini. Selain itu, penelitian ini dibatasi oleh waktu pengumpulan data dan analisis yang dilakukan dalam periode tertentu, sehingga perubahan dalam penggunaan bahasa yang terjadi setelah periode ini tidak termasuk dalam cakupan penelitian. Meskipun demikian, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang

berarti bagi pemahaman lebih lanjut tentang teks laporan berbahasa Sunda dan membuka peluang bagi penelitian lanjutan di masa depan.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti dapat menyebutkan beberapa manfaat dari penelitian ini seperti berikut:

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini merupakan sebuah eksplorasi tentang penggunaan deskripsi bahasa melalui linguistik sistemik fungsional dalam menganalisis jenis proses dalam sistem transitivitas dalam bahasa Sunda. Penggunaan linguistik sistemik fungsional (LSF) dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memahami dan menjelaskan jenis-jenis proses dan realisasi makna eksperiensial dalam bahasa Sunda bagi semua peminat kebahasaan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan literatur yang ada mengenai deskripsi jenis-jenis proses pada sistem transitivitas dan makna eksperiensial. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi positif pada pengembangan teori linguistik, tetapi juga pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahasa Sunda dari sudut pandang LSF.

1.5.2 Secara Praktis

Makna eksperiensial yang tercakup dalam LSF memiliki sistem transitivitas yang dapat digunakan untuk mengkaji klausa bahasa Sunda. Para pengajar bahasa Sunda dapat memperoleh manfaat praktis dari pemahaman tentang jenis proses dalam sistem transitivitas dari hasil penelitian ini, terutama dalam klausa yang bersifat tidak sederhana. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi positif bagi penutur jati dan pembelajar bahasa Sunda dalam memahami penggunaan bahasa berdasarkan konteks yang luas dan dinamis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara luas, termasuk bagi akademisi, praktisi, dan masyarakat umum yang memiliki minat dan ketertarikan pada studi bahasa.

1.5.3 Secara Profesional

Penelitian ini dapat memberikan fondasi yang berguna bagi peneliti berikutnya dalam memahami analisis transitivitas dalam klausa berbahasa Sunda. Dari hasil analisis ini, para linguist dapat memformulasikan metode yang lebih efektif dalam menerapkan LSF pada bahasa Sunda. Hasil penelitian ini juga berpotensi untuk memperkaya literatur tentang bahasa Sunda dan memberikan wawasan baru dalam deskripsi makna eksperiensial. Hasil penelitian ini juga memperluas dan memperdalam analisis terhadap sistem transitivitas dalam bahasa Sunda, khususnya dalam konteks teks laporan, dengan melengkapi serta memperkuat temuan-temuan dari studi terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat teoritis dan praktis, tetapi juga memiliki potensi dalam pengembangan studi deskriptif linguistik bahasa Sunda.

1.6 Definisi Operasional

Peneliti akan mendeskripsikan beberapa istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari bias dan ambiguitas. Istilah-istilah tersebut disajikan sebagai berikut.

a) Makna Eksperiensial

Makna eksperiensial dalam penelitian ini merujuk pada salah satu makna yang terdapat dalam metafungsi linguistik sistemik fungsional (LSF). Penelitian ini memfokuskan pada makna eksperiensial dalam bahasa Sunda. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi realisasi berbagai jenis proses dalam klausa bahasa Sunda berdasarkan LSF. Realisasi berbagai proses ini diwujudkan melalui bentuk transitivitas yang memiliki berbagai makna yang berbeda, yang disebut makna eksperiensial. Dalam teks laporan yang dikaji, jenis-jenis proses yang muncul adalah proses relasional, material, proses mental, proses perilaku, proses verbal, dan proses eksistensial serta dapat dieksplorasi. Peneliti berharap bahwa pemahaman yang mendalam tentang makna eksperiensial ini akan membuka wawasan mengenai bagaimana bahasa Sunda digunakan untuk merepresentasikan pengalaman hidup manusia melalui berbagai jenis proses tersebut.

b) Sistem Transitivitas

Sistem transitivitas yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bagian dari makna eksperiensial, yang termasuk dalam makna ideasional dalam linguistik sistemik fungsional (LSF). Proses berfungsi sebagai titik sentral dalam kajian sistem transitivitas, karena mengacu pada hubungan antara peserta dalam suatu tindakan atau peristiwa. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana verba dalam bahasa Sunda menunjukkan hubungan antara partisipan sebagai subjek dan partisipan lain sebagai objek. Kajian ini juga mendeskripsikan bagaimana keterangan yang tercermin dalam kemunculan sirkumstansi dalam sebuah klausa berbahasa Sunda dapat dianalisis melalui sistem transitivitas ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi makna pengalaman dalam bahasa Sunda, termasuk informasi tentang siapa yang melakukan tindakan, kepada siapa tindakan itu ditujukan, dan bagaimana jenis-jenis proses dalam sistem transitivitas dapat terjadi. Selain itu, kajian ini bertujuan untuk memahami berbagai variasi dan kekhasan dalam penggunaan proses dalam sistem transitivitas bahasa Sunda.

c) Teks Laporan

Dalam disertasi ini, teks laporan dioperasionalkan sebagai teks yang dianalisis untuk mengidentifikasi jenis-jenis proses dalam sistem transitivitas, dengan tujuan memahami representasi deskripsi dan klasifikasi subjek tertentu, seperti objek, fenomena, atau peristiwa, secara faktual dalam bahasa Sunda.

1.7 Organisasi Disertasi

Disertasi ini terstruktur secara sistematis dalam lima bab utama, di mana setiap bab terbagi lagi ke dalam beberapa sub-bab yang mendalam untuk membahas berbagai segmen terkait penelitian ini. Tujuan dari penulisan struktur disertasi ini dirancang agar susunan penulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap isu penelitian ini.

Bab I mengawali dengan pendahuluan sebagai awal permulaan disertasi ini. Bab ini meliputi latar belakang penelitian terkait jenis proses pada sistem transitivitas bahasa Sunda, perumusan masalah penelitian yang akan dijawab, penetapan tujuan penelitian yang jelas, penyajian manfaat penelitian bagi komunitas akademik dan praktis, pemberian definisi operasional dari istilah yang

digunakan, dan uraian struktur organisasi dari disertasi ini. Bab ini bertujuan untuk memberikan landasan yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang konteks, tujuan, serta metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II disusun sebagai kerangka teori, menyajikan secara jelas teori-teori sistem transitivitas dan tinjauan literatur dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, terutama dalam bidang linguistik sistemik fungsional dan analisis metafungsi serta makna eksperiensial. Bab ini juga mengeksplorasi struktur klausa dalam bahasa Sunda sebagai bagian dari analisis jenis-jenis proses pada sistem transitivitas dan termasuk teori tentang teks laporan. Dengan demikian, Bab ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis yang kuat untuk penelitian, memungkinkan peneliti untuk memahami konteks teoritis yang mendalam dan relevan dalam menganalisis sistem transitivitas dan makna eksperiensial dalam bahasa Sunda.

Bab III menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam disertasi ini. Bab ini secara terperinci membahas prosedur metodologis yang diterapkan, meliputi pemilihan desain penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian, identifikasi serta seleksi sumber data berupa teks dalam bahasa Sunda, serta instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data tersebut. Metodologi ini didesain untuk memastikan keakuratan dan keobjektifan dalam pengumpulan serta analisis data, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang jenis-jenis proses dalam sistem transitivitas dan makna eksperiensial dalam bahasa Sunda dengan landasan yang kuat dan sistematis.

Bab IV mencakup temuan dan pembahasan mengenai jenis-jenis proses dalam sistem transitivitas dalam bahasa Sunda serta bagaimana jenis-jenis proses tersebut dalam membentuk makna eksperiensial. Dalam bab ini, tipe-tipe proses dalam sistem transitivitas pada klausa bahasa Sunda yang telah dianalisis oleh peneliti berusaha ditampilkan secara rinci. Konfigurasi setiap jenis proses yang muncul saat analisis akan dijelaskan untuk memberikan pemahaman komprehensif terkait bagaimana setiap jenis proses berkontribusi pada pembentukan makna eksperiensial dalam bahasa Sunda.

Bab V menyajikan simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian serta pembahasan mengenai jenis-jenis proses transitivitas dan bagaimana jenis-jenis proses tersebut membentuk makna. Bab ini akan merangkum temuan utama dari penelitian, memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai implikasi dari temuan tersebut, dan menawarkan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, bab ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman tentang sistem transitivitas dalam bahasa Sunda dan aplikasinya dalam studi linguistik.

